

Deddy Setyawan, M.Sn.

# MANAJEMEN PRODUKSI TELEVISI

## MANAJEMEN PRODUKSI TELEVISI

Deddy Setyawan, M.Sn.

MANAJEMEN PRODUKSI  
TELEVISI



Badan Penerbit ISI Yogyakarta  
Institut Seni Indonesia Yogyakarta  
Jl. Parangtritis Km 6,5 Sewon, Bantul  
Yogyakarta 55187



BADAN PENERBIT ISI YOGYAKARTA

# MANAJEMEN PRODUKSI TELEVISI



Badan Penerbit ISI Yogyakarta



## MANAJEMEN PRODUKSI TELEVISI

Oleh: Deddy Setyawan, M.Sn.  
Hak Cipta © 2017 pada penulis

Editor: Zulisih Maryani, M.A.  
Desain Isi & Sampul: ARM

Diterbitkan pertama kali: Juli 2017

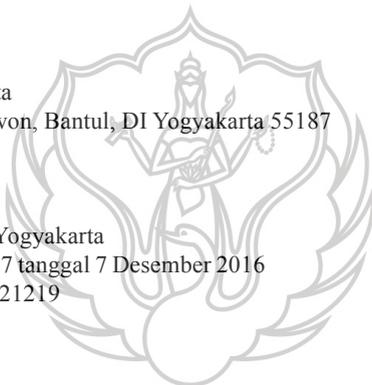
Ukuran Buku: 15,5 x 23 cm  
Tebal Buku: 100 hlm

ISBN 978-602-6509-12-3

Diterbitkan oleh:

Badan Penerbit ISI Yogyakarta  
Jalan Parangtritis Km 6,5 Sewon, Bantul, DI Yogyakarta 55187  
Tlp./Faks (0274) 384106

Penyandang Dana: DIPA ISI Yogyakarta  
Nomor: 042.01.2.400980/2017 tanggal 7 Desember 2016  
MAK 5742.001.002.052.K.521219



Hak Cipta dilindungi undang-undang.

Dilarang memperbanyak atau memindahkan sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apa pun, baik secara elektronis maupun mekanis, termasuk memfotokopi, merekam, atau dengan sistem penyimpanan lainnya, tanpa izin tertulis dari penulis.

Perpustakaan Nasional: Katalog dalam Terbitan (KDT)



Badan Penerbit ISI Yogyakarta



## KATA PENGANTAR

Menonton program siaran televisi memang mengasyikkan, apalagi kalau program siaran tersebut benar-benar memenuhi selera, keinginan, dan kebutuhan sehingga sering orang tidak habis-habisnya membicarakan program siaran yang baru ditonton. Tentu saja dengan kondisi penonton yang demikian itu, produser sebagai orang yang bertanggung jawab terhadap program siaran tadi, demikian pula pengarah acara serta rekan-rekan kerabat kerjanya merasa yang paling bahagia. Betapa tidak, karena mereka telah mencurahkan segala kemampuan serta daya reka dan daya ciptanya, yang memerlukan waktu cukup lama di samping menghabiskan biaya yang tidak sedikit.

Penyusunan buku ini terdorong oleh keinginan membantu mereka yang ingin berkecimpung di dunia penyiaran, mahasiswa, dan masyarakat yang berminat untuk mengetahui liku-liku di dunia penyiaran, serta masih langkanya buku-buku tentang manajemen produksi program siaran yang berbahasa Indonesia. Isi buku ini lebih menekankan bagaimana mengelola suatu produksi program siaran televisi sehingga pengarah acara beserta kerabat kerjanya dapat bekerja secara efektif dan efisien yang menjadi prinsip manajemen. Dengan demikian, bisa menghasilkan produk yang berupa program siaran secara cepat, dalam arti dapat memanfaatkan waktu sebaik-baiknya, cepat dapat memenuhi selera, keinginan, dan kebutuhan khalayak serta murah.

Dengan rendah hati penulis mengakui bahwa buku ini masih banyak kekurangan dan jauh dari sempurna sebab isi bahasan masih sangat mendasar. Akan tetapi, melalui buku ini diharapkan dapat memberikan gambaran bahwa memproduksi program siaran tidak semudah dalam bayangan. Karena itu, penulis sangat menghargai saran dan perbaikan dari sidang pembaca. Ungkapan terima kasih kepada isteri tersayang (Ita) serta rekan-rekan dosen yang telah memberikan dorongan sehingga tersusun buku ini dan kiranya dapat menambah khazanah pustaka di negeri tercinta Indonesia.

Yogyakarta, Juni 2017

Penyusun



# DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	3
KATA PENGANTAR	5
DAFTAR ISI	7
BAB I. MEKANISME KERJA PRODUKSI	11
1. Kerabat Kerja Produksi	12
2. Arti dan Pentingnya Manajemen Produksi Program Siaran	14
3. Empat Tahapan Pelaksanaan Produksi	16
BAB II. PENGELOLAAN PRODUKSI	35
1. Format Produksi Tanpa Latihan	35
2. Format Produksi yang Umum Dipergunakan	36
3. Format Produksi yang Kompleks	37
4. Penentuan Pelaksanaan Produksi	39
5. <i>Production Meeting</i>	45
6. Rencana Kerja Produksi	48
7. Video dan <i>Audio Space</i>	49
BAB III. PELAKSANAAN PRODUKSI	63
1. Tugas dan Tanggung Jawab Pengarah Acara	64
2. Peranan Pengarah Acara	65
3. Tuntutan Seni dan Audiovisual	68
4. Mengarahkan Pengisi Acara	74
BAB IV. PENYUSUNAN <i>PRODUCTION BOOK</i>	79
1. Arti dan Pentingnya Sebuah <i>Production Book</i>	79
2. Penyusunan <i>Production Book</i>	80
DAFTAR KEPUSTAKAAN	97
TENTANG PENULIS	99





## **MEKANISME KERJA PRODUKSI**



# BAB I

## MEKANISME KERJA PRODUKSI

Dampak globalisasi informasi yang melanda masyarakat terhadap pertumbuhan organisasi penyiaran, dalam hal ini stasiun penyiaran, dapat dikatakan bak cendawan pada musim hujan. Masyarakat mempunyai berbagai pilihan untuk mengakses dengan mudah program siaran apa dan dari stasiun mana yang memenuhi selera, keinginan, dan kebutuhan mereka. Hal itu tidak hanya terbatas siaran dari dalam negeri sebab mengakses siaran dari luar negeri pun bukan lagi menjadi halangan yang berarti. Hal ini mengakibatkan terjadinya pergeseran tata nilai kehidupan di masyarakat luas.

Perubahan kondisi masyarakat yang demikian pesat sangat berpengaruh terhadap keberadaan organisasi penyiaran sehingga menyebabkan terjadinya persaingan di antara mereka. Hal ini berdampak terhadap berubahnya status organisasi penyiaran dari organisasi pelayanan masyarakat di bidang informasi menjadi organisasi industri informasi. Dengan mengacu perubahan tersebut, memproduksi program siaran televisi merupakan suatu bisnis industri sehingga untuk memperoleh program-program siaran yang dapat dikomersialkan diperlukan suatu strategi dan taktik bisnis yang tepat, dengan memerhatikan berbagai aspek manajemen program siarannya. Hal ini disebabkan proses produksi merupakan kelanjutan aktivitas dari proses perencanaan program siaran. Dengan demikian, pelaksanaan produksinya harus menyesuaikan dengan struktur manajemen program siaran televisi, yang meliputi beberapa klasifikasi:

1. Program siaran televisi yang diproduksi berdasarkan permintaan komersial.
2. Program siaran televisi yang diproduksi berdasarkan kerja sama tim komersial dengan tim sosial. Klasifikasi ini dapat berupa suatu permintaan tim komersial yang diwujudkan sebagai program siaran nonkomersial/sosial.
3. Program siaran televisi jenis nonkomersial tanpa memproduksi paket-paket komersial, tetapi mencoba memperoleh sponsor untuk pembuatan program siaran tersebut. Misalnya keterlibatan sosial yang diwujudkan sebagai ide atau gagasan perencanaan program siaran, lalu ditawarkan kepada pihak sponsor, baru kemudian diproduksi dan didistribusikan.
4. Program siaran televisi nonkomersial yang didasarkan atas permintaan dari institusi-institusi, misalnya PBB dan departemen.

Keempat klasifikasi produksi tersebut menunjukkan bahwa orientasi produksi diarahkan ke orientasi bisnis karena program siaran televisi adalah hasil dari suatu industri yang berarti menuju ke *profit oriented*. Dengan demikian, program siaran televisi harus dikelola secara profesional sehingga akan dan harus memfungsikan berbagai profesi, misalnya produser, pengarah acara/sutradara, dan *production manager*. Profesi tersebut mendominasi sebuah produksi program siaran televisi.

## 1. Kerabat Kerja Televisi

Proses produksi memerlukan waktu yang panjang dan berliku-liku karena proses produksi merupakan kelanjutan dari proses perencanaan programnya. Untuk mengantisipasi masalah ini diperlukan suatu pengorganisasian yang tepat, mengingat pengaruh televisi di dalam kehidupan masyarakat sudah tidak bisa disangkal lagi, baik positif ataupun negatif.

Di dalam organisasi siaran (baca stasiun penyiaran) kerabat kerja televisi dibagi dalam dua bagian, yaitu staf produksi dan kerabat kerja produksi. Staf produksi mempunyai tanggung jawab utama dalam hal isi program serta pengembangannya dan terdiri dari produser, pengarah acara, penulis naskah, dan asisten produksi, sedangkan anggota kerabat kerja produksi terdiri dari mereka yang mengoperasikan perangkat keras, seperti pengarah teknik, penata suara, penata cahaya, dan pengarah lapangan.

### a. Staf Produksi

#### 1) Produser

Produser adalah orang yang memimpin sebuah produksi program siaran televisi, bertugas melaporkan kepada produser eksekutif yang bertanggung jawab terhadap pelaksanaan suatu produksi. Sementara itu, produser eksekutif adalah pimpinan tertinggi yang mempunyai kewenangan dari atas sampai pelaksanaan suatu produksi dan seringkali produser eksekutif disebut sebagai orang yang selalu mengusahakan uang dan bertanggung jawab atas produksi itu.

#### 2) Pengarah Acara/Sutradara

Pengarah acara/sutradara adalah orang yang bertanggung jawab kepada produser dan bertugas menerjemahkan naskah menjadi gambar dan suara yang hidup. Dia mengarahkan *talent* dan kerabat kerja dalam semua kegiatan sejak pemahaman naskah hingga pascaproduksi.

#### 3) Penulis Naskah

Penulis naskah adalah orang yang bertanggung jawab kepada produser dan bertugas menerjemahkan segala keinginan produser menjadi bentuk naskah dalam hubungannya dengan perencanaan program siarannya.

#### 4) Asisten Pengarah Acara/Sutradara

Asisten pengarah acara/sutradara bertugas membantu pengarah acara/sutradara dalam hal menyiapkan *talent*, kamera, dan *cue* pada *video tape* agar kerabat kerja produksi menyiapkan diri. Demikian pula dengan teliti mencatat waktu setiap segmennya dan waktu secara keseluruhan agar programnya sesuai dengan waktu yang seharusnya.

#### 5) Asisten Produksi (*Production Assistant*)

Tugas seorang asisten produksi sering berpindah dari program siaran yang satu ke program siaran lain, tetapi umumnya membantu tugas produser, pengarah acara, dan kerabat kerja lain. Biasanya asisten produksi bekerja di ruang kontrol untuk membantu produser dan pengarah acara dalam mencatat naskah saat produksi berlangsung. Demikian pula ia bertanggung jawab atas pendistribusian naskah kepada kerabat kerja dan bahan-bahan visual yang diperlukan. Sering pula ia melakukan tugas sebagai pengarah lapangan dan mengatur *teleprompter* yang akan digunakan oleh *talent* (*performer*).

### b. Kerabat Kerja Produksi

#### 1) Pengarah Teknik (*Technical Director*)

Pengarah teknik duduknya di samping pengarah acara, di depan meja kontrol dan bertindak sebagai *switcher*, atas komando dari pengarah acara di dalam hal perpindahan gambar. Di samping itu, pengarah teknik juga bertanggung jawab atas aktivitas kerabat kerja teknik.

#### 2) Teknisi Audio

Teknisi audio bertanggung jawab atas kebaikan suara dari produksi program siaran televisi dan selama produksi berlangsung duduknya di sebelah kiri pengarah acara, di depan meja kontrol audio. Tanggung jawab teknisi audio harus bisa menghasilkan suara yang bercita rasa seni (*audio performance arts*).

#### 3) Penata Cahaya

Penata cahaya merencanakan *setting* untuk penataan cahaya program siaran yang akan diproduksi. Karena itu, penata cahaya selalu berkonsultasi dengan pengarah acara dan berkoordinasi dengan kerabat kerja tentang penataan lampu di studio.

#### 5) *Scenic Designer*

*Scenic director* sering juga disebut penata artistik atau perekayasa dekorasi. Ia bertanggung jawab atas terciptanya set pada program siaran yang akan diproduksi dan bekerja sama dengan penata cahaya serta selalu berkonsultasi dengan pengarah acara.

## 6) Pengarah Lapangan (*Floor Manager*)

Pengarah lapangan sering disebut sebagai *floor manager*. Ia bertanggung jawab atas operasional di dalam studio, sejak saat pengarah acara memulai kegiatan produksi. Pengarah acara selalu berhubungan dengannya melalui *intercom*. Pengarah lapangan juga bertanggung jawab atas kegiatan di studio serta memberikan tanda-tanda kepada *talent* atas petunjuk pengarah acara.

## 7) Kamerawan (*Camera Operator*)

Kamerawan mengoperasikan kamera selama produksi berlangsung. Ia mengambil gambar atas permintaan pengarah acara dan bertanggung jawab atas hasil gambar yang baik dari sisi komposisi dan ukuran.

## 8) Teknisi Video

Teknisi video bertanggung jawab atas kualitas gambar yang dihasilkan oleh kamera. Setiap kamera yang digunakan dikontrol melalui *Camera Control Unit (CCU)* sebab kualitas gambar yang baik memiliki andil besar terhadap hasil karya produksi.

Tentu saja jumlah anggota kerabat kerja produksi tidak hanya yang disebutkan. Masih banyak lagi yang dibelakang layar, seperti penata grafis, penata rias, penata rambut, presenter, *host*, dan pemeliharaan alat (*maintenance*).

## 2. Arti dan Pentingnya Manajemen Produksi Program Siaran

Seperti diketahui bahwa tugas utama organisasi penyiaran dalam hal ini stasiun penyiaran adalah merencanakan, memproduksi, dan menjualnya (baca menyiarkan). Hal ini berkaitan dengan status organisasi penyiaran yang telah berubah dari organisasi pelayanan bidang informasi menjadi organisasi industri informasi. Sebagai industri informasi tentu akan menghasilkan produk-produk berupa berbagai program siaran, yang tentu mempunyai pangsa pasar dan konsumen. Dengan demikian, organisasi penyiaran selalu dituntut untuk terus mampu menghasilkan produknya berupa program siaran agar layak jual. Artinya, mampu mendekati selera, keinginan, dan kebutuhan khalayak konsumen.

Akan tetapi, hal tersebut tentu tidak mudah untuk dilaksanakan. Apalagi pada era globalisasi informasi seperti sekarang ini, ketika persaingan program siaran antarstasiun penyiaran dan yang dibarengi dengan perkembangan perangkat keras tidak semakin mereda, tetapi justru semakin tidak terkendali, sehingga sulit dicari jawaban akan berakhir sampai di mana dan kapan. Persaingan program siaran sebenarnya sudah dimulai dari rumah-rumah produksi (*production house*), yang merupakan penyangga utama dari stasiun penyiaran sehingga mereka selalu berusaha meningkatkan produk-produk kreatifnya agar dapat bersaing dengan rumah produksi lain. Memang dalam hal ini yang diuntungkan adalah khalayak penonton karena

mempunyai berbagai alternatif pilihan program siaran, tetapi sebagai akibat dari itu pergeseran tata nilai di masyarakat menjadi semakin cepat sehingga wawasan khalayak menjadi semakin luas. Hal ini berarti pula tuntutan masyarakat terhadap program siaran semakin kritis.

Bertitik tolak dari perangkat keras yang terus berkembang sejalan dengan perkembangan teknologi elektronika, organisasi penyiaran akan berpacu terus dengan teknologi komunikasi. Meskipun demikian, harus selalu diingat bahwa perangkat keras hanya sebagai pendukung pencapaian tujuan organisasi. Artinya, masalah sumber daya manusia sangat menentukan berfungsinya perangkat keras tadi. Sangat disayangkan jika perangkat keras berkembang dengan cepat dan tidak dibarengi dengan perkembangan perangkat lunak sehingga sering menimbulkan kurang siapnya para pelaksana menghadapi peralatan baru. Oleh karena itu, untuk mengantisipasi masalah ini para pengelola organisasi penyiaran terus-menerus melakukan pembinaan serta berupaya meningkatkan pengetahuan dan keterampilan yang akan dapat menopang pengembangan daya reka dan daya cipta sumber daya manusianya. Di samping tentu saja insan-insan penyiaran (*broadcaster's*) harus bekerja keras, dengan bersemboyan: "*Hari ini lebih baik daripada hari kemarin dan hari esok lebih baik daripada hari ini*". Apalagi salah satu ciri organisasi penyiaran adalah "tidak mungkin menurunkan kualitas produksinya".

Oleh karena itu, sangat diperlukan adanya suatu manajemen yang mampu bertindak luwes untuk mampu mengantisipasi dinamika organisasi penyiaran. Sebagai suatu industri, organisasi penyiaran mempunyai ciri-ciri khusus yang tidak dimiliki oleh organisasi industri lain, seperti tidak ada plafon anggaran produksi yang tetap, meskipun untuk memproduksi program siaran yang sama dengan masa siar yang sama. Demikian pula masalah anggaran tidak bisa berbelit-belit dan masih banyak lagi. Hal inilah yang sulit dimengerti oleh para birokrat dan para pengusaha. Karena manajemen yang diberlakukan di organisasi penyiaran merupakan satu spesies dari manajemen sebagai suatu genus, artinya suatu istilah yang mengandung pengertian yang bersifat umum (*generic term*).

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa manajemen di organisasi penyiaran merupakan manajemen terapan. Artinya, manajemen sebagai suatu spesies yang diterapkan di organisasi penyiaran. Demikian pula masalah manajemen produksinya. Sebagai suatu spesies dari genus manajemen, tentu saja berbagai hal dalam manajemen sebagai genus akan diberlakukan pula di dalam manajemen produksi di organisasi penyiaran. Selaras dengan pendapat Bapak Manajemen Operasional Henri Fayol, seorang usahawan Perancis, bahwa dalam perusahaan industri kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan dapat dibagi ke dalam beberapa kelompok tugas, seperti dikutip oleh Gitosudarmo dalam buku *Prinsip Dasar Manajemen*, yaitu:

- a. tugas teknik, meliputi kegiatan produksi perbengkelan dan *manufacturing*;
- b. tugas komersial, meliputi kegiatan pembelian, penjualan, dan pertukaran;
- c. tugas finansial, dimaksudkan agar terjadi penggunaan yang optimal terhadap modal yang tersedia;
- d. tugas keamanan, meliputi perlindungan terhadap kekayaan yang berupa mesin, gedung, peralatan pabrik, dan keamanan terhadap manusianya dari kecelakaan kerja;
- e. tugas pembukuan, mencakup kegiatan penyusunan neraca, rugi laba, perhitungan biaya produksi, dan pembuatan statistik perusahaan;
- f. tugas manajerial, mengandung unsur-unsur perencanaan, pengorganisasian, pemberian perintah, koordinasi, dan akhirnya pengawasan (Gitosudarmo, 1986:11).

Keenam tugas tersebut akan selalu ada di dalam setiap jenis usaha, baik usaha besar maupun kecil, baik sederhana maupun kompleks. Selain itu, tugas itupun akan selalu ada di dalam organisasi-organisasi yang berorientasi keuntungan maupun yang bersifat sosial kemasyarakatan dan tidak berorientasi keuntungan, termasuk organisasi penyiaran sebagai industri informasi. Khusus untuk organisasi penyiaran masih harus dilakukan penyesuaian, mengingat organisasi penyiaran memiliki sifat yang berbeda dengan organisasi industri lainnya. Jadi, sekali lagi keenam tugas tersebut akan ada di dalam organisasi penyiaran, ditambah berbagai unsur yang belum dicakupnya, seperti masalah tugas komersial. Hal ini disebabkan yang dijual di organisasi penyiaran tidak bersifat material, tetapi bersifat nonmaterial (benda abstrak) sehingga di dalam pelaksanaannya dituntut mampu bertindak luwes.

### **3. Empat Tahapan Pelaksanaan Produksi**

Untuk pelaksanaan operasionalnya, organisasi penyiaran memiliki prosedur kerja sendiri, yaitu “empat tahapan pelaksanaan produksi” yang terdiri dari: (1) *preproduction planning*, (2) *set up and rehearsal*, (3) *production*, dan (4) *post production*.

Untuk lebih jelasnya apa saja aktivitas di setiap tahapan tersebut dapat dilihat bagan berikut ini.

### *Preproduction Planning*

1. Pengembangan konsep
2. Penetapan tujuan dan pendekatan produksi
3. Penulisan naskah
4. *Production meeting* bersama anggota inti

### *Post Production*

1. Menghentikan kegiatan studio
2. *Editing video*
3. Memperbaiki kualitas audio
4. Memperbaiki program bersama sampel khalayak

### *Set up and Rehearsal*

#### *Set up:*

1. Penataan dekorasi
2. Penataan cahaya
3. Penataan suara
4. Penataan *video tape* dan *film play back*

#### *Rehearsal:*

1. *Dry rehearsal*
2. *Camera blocking*
3. *Run through*
4. *Dress rehearsal*

### *Production*

#### *Siaran langsung*

- Siaran berlangsung sesuai dengan masa siar
- Rekaman
  1. *Live on tape*
  2. *Recording in segment*
  3. *Single camera and single VTR*
  4. *Multiple camera and multiple VTR*

Akan tetapi, beragamnya program siaran dengan karakteristik yang berbeda menyebabkan keempat tahapan pelaksanaan produksi tersebut tidak dapat sepenuhnya diterapkan di seluruh program siaran. Misalnya untuk produksi siaran langsung, seperti siaran berita. Demikian pula di program siaran lainnya yang tidak memerlukan tahapan keempat, yaitu *post production* atau pascaproduksi.

Keempat tahapan tersebut sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Alan Wurtzel dan Stephen R. Acker, yang diuraikan di dalam buku *Television Production* (1989:16), yaitu setiap merencanakan program televisi, kecuali seperti yang telah disebut, harus melalui keempat tahapan ini agar semua anggota kerabat kerja merasa mempunyai rasa “handarbeni”/memiliki sehingga merasa ikut bertanggung jawab terhadap hasil akhir nanti. Setiap tahapan mempunyai jenis kegiatan yang berbeda, dengan penanggung jawab yang berbeda pula. Berikut ini bagan pembagian tugas dan tanggung jawab anggota kerabat kerja produksi.

## Produser

Praproduksi	<ol style="list-style-type: none"><li>1. Mengembangkan konsep gagasan</li><li>2. Membuat rencana biaya produksi</li><li>3. Menunjuk pengarah acara</li><li>4. Mengadakan pembicaraan dengan penulis naskah</li><li>5. Menyetujui berbagai saran dari pengarah acara, penata lampu, dan perancang dekorasi</li><li>6. Memimpin dan mengoordinasikan seluruh rencana produksi</li></ol>
-------------	---

<i>Setup and Rehearsal</i>	Menyetujui perubahan akibat pengembangan
----------------------------	--

Produksi	
----------	--

Pascaproduksi	<ol style="list-style-type: none"><li>1. Melakukan koordinasi dengan stasiun penyiaran untuk <i>promo on air</i></li><li>2. Menyetujui hasil akhir sesuai dengan yang ditentukan</li></ol>
---------------	--

## Produser Pelaksana

Praproduksi	Membantu produser dalam setiap kegiatan perencanaan dan mencatat semua keperluan pelaksanaan produksi
-------------	---

<i>Setup and Rehearsal</i>	<ol style="list-style-type: none"><li>1. Mengawasi kegiatan secara menyeluruh</li><li>2. Memerhatikan <i>set up</i> dan latihan serta membuat catatan yang diperlukan sebagai bahan pengembangan tanpa penambahan biaya</li><li>3. Menyetujui jadwal waktu akibat pengembangan produksi</li><li>4. Membuat laporan perubahan kepada produser</li></ol>
----------------------------	--

Produksi	<ol style="list-style-type: none"><li>1. Mengawasi jalannya kegiatan</li><li>2. Dalam siaran langsung bila diperlukan membantu pengarah acara, sedangkan dalam rekaman bekerja sama dengan pengarah acara guna memastikan pelaksanaan produksi</li></ol>
----------	--

Pascaproduksi	<ol style="list-style-type: none"><li>1. Membuat laporan kegiatan produksi dan pertanggungjawaban pelaksanaan tugas</li><li>2. Menyerahkan hasil (<i>master</i>) akhir sesuai dengan jadwal kepada produser</li></ol>
---------------	---

### Penulis Naskah

Praproduksi	<ol style="list-style-type: none"><li>1. Bekerja sama dengan produser dan pengarah acara dalam mengembangkan naskah</li><li>2. Melakukan revisi naskah sesuai dengan kebutuhan hingga ada kesepakatan</li></ol>
-------------	---

<i>Setup and Rehearsal</i>	Apabila diperlukan revisi naskah harus segera dilakukan
----------------------------	---

Produksi	
----------	--

Pascaproduksi	
---------------	--

### Asisten Pengarah Acara

Praproduksi	Membantu pengarah acara dalam melakukan pendekatan produksi
-------------	---

<i>Setup and Rehearsal</i>	<ol style="list-style-type: none"><li>1. Membantu pengarah acara dalam melatih/mengarahkan baik di dalam maupun di luar studio</li><li>2. Membuat <i>camera shot</i> dan tanda-tanda lainnya selama latihan di studio</li></ol>
----------------------------	---

Produksi	<ol style="list-style-type: none"><li>1. Membantu pengarah acara dalam pengambilan gambar dan gerakan kamera serta memberikan tanda-tanda lainnya</li><li>2. Berpatokan pada waktu yang tersedia</li><li>3. Membuat catatan untuk setiap segmen film atau <i>video tape</i></li></ol>
----------	---

Pascaproduksi	Membantu pengarah acara saat melaksanakan <i>editing</i>
---------------	--

### Pengarah Teknik

Praproduksi	Membicarakan fasilitas teknik yang diperlukan dengan pengarah acara dan atau produser
-------------	---

<i>Setup and Rehearsal</i>	<ol style="list-style-type: none"><li>1. Bertanggung jawab terhadap kualitas keteknikan</li><li>2. Bertindak sebagai <i>switcher</i> pada saat latihan kamera di studio</li></ol>
----------------------------	---

Produksi	Mengoperasikan peralatan di <i>switching board</i>
----------	--

Pascaproduksi	Mengoperasikan <i>switchingboard</i> saat pascaproduksi
---------------	---

### Penata Suara

Praproduksi	<ol style="list-style-type: none"><li>1. Membicarakan pendekatan produksi dan fasilitas studio yang diperlukan dengan pengarah acara dan tim inti</li><li>2. Menyiapkan pita suara yang diperlukan</li></ol>
-------------	--

<i>Setup and Rehearsal</i>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Memimpin kerabat kerja audio dan <i>control room</i></li> <li>2. Mempersiapkan audio di <i>studio control</i></li> <li>3. Mengecek seluruh <i>mic</i> dan <i>studio balance</i></li> </ol>
----------------------------	--

Produksi	Melakukan <i>studio mixing</i>
----------	--------------------------------

Pascaproduksi	Mengoperasikan <i>audio consul</i> saat pascaproduksi
---------------	---

### Penata Cahaya

Praproduksi	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Membicarakan letak dekor dengan pengarah acara dan perekayasa dekorasi</li> <li>2. Mengembangkan gagasan penataan cahaya</li> <li>3. Menyiapkan denah penataan lampu</li> </ol>
-------------	---

<i>Setup and Rehearsal</i>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mengawasi tata letak dan fokus peralatan tata cahaya</li> <li>2. Membuat keseimbangan keseluruhan peralatan sehingga cahaya yang dihasilkan baik</li> <li>3. Dapat melakukan perubahan jika diperlukan dan menyelesaikan masalah yang timbul pada saat latihan di studio</li> </ol>
----------------------------	---

Produksi	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mengoordinasikan seluruh tanda pencahayaan</li> <li>2. Mengoperasikan pencahayaan dari <i>dimmer</i></li> </ol>
----------	---

Pascaproduksi	
---------------	--

### Perekayasa Dekorasi

Praproduksi	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Membicarakan keseluruhan tata dekorasi dengan pengarah acara, produser, dan penata cahaya</li> <li>2. Mengembangkan pendekatan <i>set design</i> dan <i>setting</i></li> </ol>
-------------	--

<i>Setup and Rehearsal</i>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mengawasi pembuatan konstruksi set</li> <li>2. Mengawasi keseluruhan aktivitas perekayasa tata panggung dan mendirikan set di studio</li> <li>3. Membuat beberapa perubahan jika diperlukan pada saat latihan di studio</li> </ol>
----------------------------	--

Produksi	
----------	--

Pascaproduksi	
---------------	--

## Pengarah Lapangan

Praproduksi	
<i>Setup and Rehearsal</i>	<ol style="list-style-type: none"><li>1. Bertanggung jawab terhadap seluruh kegiatan di studio</li><li>2. Bertindak selaku pengarah acara dengan “melihat dan mendengar” apa yang terjadi di lantai studio saat latihan dan produksi</li><li>3. Melanjutkan aba-aba ke pengisi acara yang datangnya dari pengarah acara</li><li>4. Bertanggung jawab terhadap properti dan kostum selama latihan</li></ol>
Produksi	Melanjutkan seluruh aba-aba kepada pengisi acara
Pascaproduksi	

## Kamerawan

Praproduksi	
<i>Setup and Rehearsal</i>	<ol style="list-style-type: none"><li>1. Mempersiapkan kamera untuk pelaksanaan produksi</li><li>2. Mengoperasikan kamera selama latihan kamera</li></ol>
Produksi	Mengoperasikan kamera selama produksi berlangsung

## Teknisi Video

Praproduksi	
<i>Setup and Rehearsal</i>	<ol style="list-style-type: none"><li>1. Menyiapkan dan mengeset kamera agar dapat menghasilkan gambar yang bagus</li><li>2. Menjaga CCU agar ketajaman tidak berubah meskipun terjadi perubahan/variasi situasi</li><li>3. Membantu pengarah acara untuk memperoleh <i>visual effect</i> yang diperlukan</li><li>4. Membicarakan dengan penata cahaya apabila timbul cahaya lain yang mengganggu dalam pengoperasian kamera</li></ol>

Produksi	Menjaga CCU selama jalannya produksi
Pascaproduksi	

### Editor

Praproduksi	
<i>Setup and Rehearsal</i>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menyiapkan pita audio/video sejumlah yang dibutuhkan</li> <li>2. Mengoperasikan peralatan VTR bila diperlukan</li> <li>3. Melakukan perekaman gambar bila diperlukan</li> </ol>
Produksi	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mengoperasikan peralatan VTR</li> <li>2. Melakukan perekaman gambar</li> </ol>

Pascaproduksi	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mengoperasikan peralatan <i>editing</i></li> <li>2. Melakukan penyuntingan berdasarkan <i>editing list</i> dan naskah dari pengarah acara</li> </ol>
---------------	--

### Unit Manager

Praproduksi	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Membantu produser pelaksana dalam mengoordinasikan seluruh kegiatan</li> <li>2. Mempersiapkan transportasi, konsumsi, dan akomodasi pengisi acara/kerabat kerja</li> </ol>
<i>Setup and Rehearsal</i>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Memerhatikan dan membuat catatan kegiatan sebagai bahan pengembangan tanpa penambahan biaya</li> <li>2. Mempersiapkan transportasi, konsumsi, dan akomodasi pengisi acara/kerabat kerja</li> </ol>
Produksi	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mendata semua rangkaian kegiatan produksi</li> <li>2. Mempersiapkan konsumsi (makan dan minum) selama proses produksi berlangsung sesuai jadwal</li> <li>3. Mengurus segala sesuatu yang berkaitan dengan izin pemakaian lokasi, listrik, dan fasilitas lain yang diperlukan</li> <li>4. Bertugas membayar honorarium pengisi acara dan kerabat kerja khususnya tenaga lepas</li> </ol>
Pascaproduksi	Membuat laporan kegiatan produksi

Rincian tugas dan tanggung jawab setiap anggota kerabat kerja produksi di setiap tahapan kegiatan akan lebih lengkap jika dilengkapi pula rincian apa saja aktivitas yang terjadi di setiap tahapan tersebut, dalam hubungannya dengan rencana kegiatan produksi. Untuk lebih jelasnya terpapar dalam uraian berikut ini.

Seperti telah diuraikan dimuka, bahwa memproduksi program siaran televisi merupakan suatu bisnis industri. Oleh karena itu, untuk memperoleh program-program siaran yang dapat dikomersialkan (baca dijual), diperlukan suatu strategi dan taktik bisnis yang tepat. Artinya, harus memerhatikan berbagai aspek manajemen program siarannya. Hal ini disebabkan proses produksi merupakan kelanjutan aktivitas dari proses perencanaan program siaran yang berjalan cukup panjang dan berliku-liku sehingga produksinya harus mengacu/menyesuaikan dengan struktur manajemen program siaran tadi.

Dengan mengetahui klasifikasi-klasifikasi produksi program siaran televisi seperti telah diuraikan di bagian sebelumnya, diharapkan produser dapat mengolah produksi dengan isi yang sudah disesuaikan dengan pertimbangan nilai-nilai dari setiap klasifikasi tersebut. Selanjutnya produser dapat menyusun kerangka kerja yang jelas, efektif, dan efisien yang tentu saja kerangka kerja tadi harus disesuaikan dengan kriteria program siaran.

#### **a. *Preproduction Planning***

Tahapan ini merupakan proses awal dari seluruh kegiatan produksi program siaran sehingga juga disebut tahap perencanaan program siaran. Bermula dari timbulnya sebuah ide atau gagasan yang menjadi tanggung jawab produser, meskipun sebenarnya ide atau gagasan ini tidak dari dirinya, artinya dapat saja datang dari luar (baca orang lain), hanya setelah mendapat persetujuan dari pemilik ide atau gagasan tadi, tanggung jawab beralih menjadi tanggung jawab produser yang bersangkutan. Ide atau gagasan tadi kemudian melalui proses yang panjang, akhirnya produser yang bersangkutan bekerja sama dengan pengarah acara/sutradara dan penulis naskah. Dengan bahan-bahan yang ada penulis naskah menuangkannya ke dalam bentuk naskah sesuai dengan format program dan program siaran yang akan diproduksi. Demikian pula olahan gaya bahasa dan tentu saja penulis naskah dibekali pula masalah pendekatan produksinya. Sedikit uraian tersebut menunjukkan bahwa *preproduction planning* dilakukan jauh hari dari hari penyiaran program siarannya.

Selanjutnya produser segera menyiapkan rencana *project proposal* program siarannya, yang salah satu isinya berbentuk naskah yang dibuat oleh penulis naskah tadi dan apabila *project proposal* ini sudah disetujui oleh divisi produksi, produser segera menyelenggarakan *planning meeting* bersama anggota inti yang terdiri

dari produser, pengarah acara/sutradara, penulis naskah, pengarah teknik, teknisi audio, penata cahaya, dan perekayasa dekorasi, dengan tujuan untuk mendiskusikan rencana produksinya. Hal ini karena *preproduction planning* merupakan kegiatan awal untuk menuju keberhasilan produksi program siaran nantinya. Dalam *planning meeting* ini produser melakukan pendekatan produksi (*production approach*) tentang perencanaan programnya dan seluruh anggota inti tadi memberikan berbagai masukan dari sisi teknis produksi, yang akhirnya menyimpulkan apakah rencana produser tadi dapat langsung diproduksi atau perlu ada beberapa perubahan. Dari sinilah mulai timbul pelaksanaan tugas secara kolektif, yang artinya menjadi tanggung jawab bersama. Selanjutnya *project proposal* tadi ditindaklanjuti sesuai dengan tugas dan tanggung jawab masing-masing anggota inti dan bersama pengarah acara/sutradara serta anggota kerabat kerja teknik lain mulai mempersiapkan berbagai hal yang mendukung rencananya. Meskipun jenis tugasnya berbeda-beda, satu dengan yang lain sangat memengaruhi sehingga di dalam melaksanakan tugasnya akan selalu berkonsultasi.

## **b. Set up and Rehearsal**

### **1) Setup**

*Set up* merupakan tahapan persiapan yang bersifat teknis dan dilakukan oleh seluruh anggota inti bersama kerabat kerjanya, sejak mempersiapkan peralatan yang akan digunakan baik untuk keperluan produksi di dalam maupun di luar studio, sampai dengan mempersiapkan denah untuk keperluan penataan lampu, mikrofon, di mana kegiatan persiapan teknis dikoordinasikan oleh pengarah teknis. Tentu saja persiapan yang bersifat teknis ini selalu berkonsultasi dengan kerabat kerja lain, seperti perekayasa dekorasi agar rencana satu dengan yang lain dapat terkoordinasikan dengan baik. Persiapan yang dilakukan ini tentu saja mengacu pada kompleksitas rencana programnya sehingga saat *preproduction planning* seluruh anggota inti harus telah memahami rencana produksinya. Dalam hal ini pengarah acaralah yang akan memberikan informasi tentang rencana produksinya karena pengarah cara telah mempelajari proposal yang diterima dari produser termasuk menganalisis naskahnya. Informasi dari pengarah acara disampaikan saat pengarah acara melakukan *production meeting* bersama anggota inti ditambah anggota kerabat kerja yang dipersiapkan oleh pengarah teknis. Segala persiapan baik yang dilakukan baik oleh kerabat kerja teknik maupun kerabat kerja lainnya, seperti kerabat kerja fasilitas produksi, dituangkan ke dalam rencana gambar. Hal ini sangat diperlukan bukan saja agar anggota satu dengan yang lain memahami, melainkan yang lebih penting lagi adalah sebagai bahan pengarah acara dalam menyusun rencana produksinya yang dituangkan ke dalam *production book*. Jadi, *production book* merupakan

“buku suci” bagi pelaksanaan produksi nantinya dan merupakan tindak lanjut dari proposal programnya produser. Dengan berpedoman *production book* tersebut latihan segera dilaksanakan.

## 2) *Rehearsal*

*Rehearsal* diperlukan bukan saja bagi kepentingan artis atau *performer*, melainkan juga bagi kepentingan kerabat kerja dan merupakan uji coba terhadap *production book* yang disusun. Saat melakukan *rehearsal* di studio, semua elemen pendukung harus benar-benar telah siap, termasuk masalah ilustrasi musik, *sound effect*, dan *shooting script*. Selama berlangsungnya *rehearsal* anggota inti harus memerhatikan kemungkinan timbulnya masalah, seperti masalah tata suara, tata lampu, tata dekorasi, properti, tata pengambilan gambar, dan masalah ini harus dicatat dan akan dibicarakan didalam *production meeting* berikutnya. Demikian pula produser selama *rehearsal* selalu memerhatikan dengan cermat melalui monitor dan nanti dalam *production meeting* akan memberikan saran-sarannya, termasuk kepada artis atau *performer* pendukungnya. Semua itu hanya agar karya produksinya dapat memenuhi selera, keinginan, dan kebutuhan khalayak. Berbagai masalah tadi dibicarakan saat melakukan *production meeting* yang dipimpin oleh pengarah acara dan hasil akhir pemecahan masalah tadi digunakan untuk mengubah *production book* yang telah disusun dan digunakan sebagai pedoman saat pelaksanaan produksi nantinya. Dalam semua tahapan latihan ini peranan pengarah acara sangat besar. Ia akan mengarahkan semua artis atau *performer*, tentang hal-hal yang berhubungan dengan cara membawakan acara, cara membawakan peran yang dibebankan kepadanya, baik berupa *acting vocal* maupun *acting visual*, dan akan memberikan petunjuk lain tentang masalah *blocking*. Di samping itu, pengarah acara juga akan menjelaskan tata dekorasi yang akan digunakan.

Tahapan-tahapan latihan tersebut diuraikan sebagai berikut.

### a) *Read Through*

Latihan ini merupakan latihan awal, yaitu membaca naskah secara lengkap. Selama latihan pengarah acara memberikan petunjuk tentang tanda baca, *vocal acting*, dan penafsiran naskahnya. Keberhasilan dalam tahap ini akan sangat membantu dalam latihan tahap berikutnya.

### b) *Walk Through*

Dalam tahap *walk through* artis tidak lagi menggunakan naskah. Dalam melakukan dialog harus sudah dengan penuh rasa seperti tokoh peran yang dibebankan. Di samping itu, artis sudah diarahkan masalah gerakan yang perlu dilakukan sesuai tuntutan naskahnya.

c) *Blocking*

Latihan ini dapat dimulai di luar studio dengan tata dekorasi yang sifatnya simulatif, kemudian baru dipindahkan ke dalam studio. Saat latihan diluar ini tentu diberikan petunjuk-petunjuk tentang tata suara dan tata cahayanya.

Tujuan latihan ini untuk mengatur posisi artis sesuai dengan gerakan dan posisi saat melakukan dialog dan setiap posisi diberikan tanda-tanda di lantai. Sementara itu, anggota kerabat kerja mengamati jalannya latihan dengan maksud mendapatkan bahan-bahan untuk kemungkinan dilakukan perbaikan atas segala penataan yang telah dilakukan dan tentu saja pengarah acara dengan dibantu asisten pengarah acara telah mencatat beberapa rencana pengambilan gambar, letak kamera, dan susunan kamera *cut*-nya. Semua hal ini akan dituangkan ke dalam *production book* yang akan disusun.

d) *Dry Rehearsal*

*Dry rehearsal* atau lebih dikenal dengan latihan kering adalah selama melakukan latihan, para artis belum mengenakan busana, tata rias, dan sebagainya sebagaimana seharusnya. Hanya selama latihan artis telah dituntut untuk melakukan semua yang telah diarahkan oleh pengarah acara.

e) *Camera blocking/rehearsal*

*Camera rehearsal* merupakan tindak lanjut dari *dry rehearsal*, yaitu dalam latihan ini ditekankan pada latihan gerakan kamera (*camera work*).

Pelaksanaan *camera blocking* ini dapat dilakukan dengan dua cara. Pertama, selama latihan pengarah acara mengatur jalannya latihan dari kamar produksi dan hanya masuk studio kalau akan terjadi diskusi atau pengarahan langsung. Ini berarti pengarah acara hanya memerhatikan melalui monitor. Hal ini sering pula dilakukan dengan menghentikan latihan (*stop action*) apabila ada suatu masalah, kemudian dilakukan perbaikan. Kedua, digunakan *floor blocking*, yaitu pengarah acara tidak di dalam ruang produksi, tetapi akan tetap di dalam studio. Dengan demikian, diperlukan *building monitor* dan alat komunikasi ke ruang produksi. Apabila pengarah acara akan melakukan pengarahan dan perbaikan kepada pengisi acara atau kerabat kerja, ia akan langsung menyampaikan dari dalam studio. Demikian pula kepada kerabat kerjanya. Sering saat latihan dengan *camera blocking* dilakukan rekaman dan dari hasil rekaman ini kerabat kerja dan artis dapat melihat hasilnya dan pengarah acara memberikan koreksi dan petunjuk-petunjuk agar dalam *general rehearsal* tidak terjadi kesalahan yang sama.

f) *General Rehearsal*

*General rehearsal* lebih dikenal dengan geladi bersih dan sifatnya berbeda dengan geladi/latihan kering sebab di dalam geladi bersih ini semua fasilitas studio telah selesai dan dimanfaatkan sepenuhnya. Meskipun tidak menutup kemungkinan adanya perbaikan kecil-kecil, demikian halnya para artis, mereka telah siap sepenuhnya dalam arti seperti layaknya menghadapi rekaman. Ini berarti dalam *general rehearsal* harus dilaksanakan sesuai dengan pelaksanaan sesungguhnya. Dalam *general rehearsal* hasilnya juga direkam untuk dilakukan evaluasi sebab sering terjadi hasil dari *general rehearsal* lebih baik daripada hasil rekaman sebenarnya. Hal ini disebabkan saat *general rehearsal* semua telah siap sepenuhnya, baik kerabat kerja maupun artis pendukung. Demikian pula pengarah acara telah mempersiapkan *story board*, *shooting script*, dan *camera cut*. Kerabat kerja lainpun telah menyiapkan segala keperluan sesuai dengan *production book* yang telah disetujui dan disempurnakan dalam setiap tingkatan latihan. Karena kompleksitas program siaran yang akan diproduksi berbeda, tahapan latihan tadi dapat disesuaikan menurut kebutuhan, seperti dalam siaran langsung tidak akan mungkin dilakukan latihan serinci itu. Dari uraian tentang persiapan (*setup*) dan latihan (*rehearsal*) tersebut, dapat disimpulkan bahwa selama proses tahapan tersebut menunjukkan semua konsep dan pendekatan produksinya dikembangkan bersama anggota inti yang dipimpin oleh produser yang bersangkutan dan produser mulai mengorganisasikan kerabat kerja menuju pelaksanaan produksinya.

c. *Production*

Sebagai akibat dari perkembangan perangkat keras, saat berproduksi tidak lagi terikat harus di dalam studio dengan beberapa kamera dan peralatan lain yang serba besar. Dengan satu kamera jinjing pun produksi dapat dilaksanakan di luar studio. Demikian pula yang semula setiap menyelenggarakan siaran harus diproduksi dengan siaran langsung (*live*), kini telah dapat diselenggarakan dengan siaran rekaman dengan berbagai versinya dan semua itu dalam menentukan pelaksanaan produksinya ditentukan oleh tuntutan naskah dan program siarannya, seperti siaran berita, peliputan siaran, dan laporan pandangan mata yang karena alasan teknis harus disiarkan secara langsung dan ini biasanya sering ditempuh dengan cara melaksanakan “*live on tape*”. Dengan cara ini, program siarannya direkam secara keseluruhan dan disiarkan tunda. Pelaksanaan produksi ini akan selalu berpedoman pada *production book* yang telah disusun dan diperbaiki sebelumnya. Meskipun demikian, bisa juga terjadi perubahan-perubahan lagi yang disebabkan berbagai persoalan teknis yang tidak dapat diketahui sebelumnya.

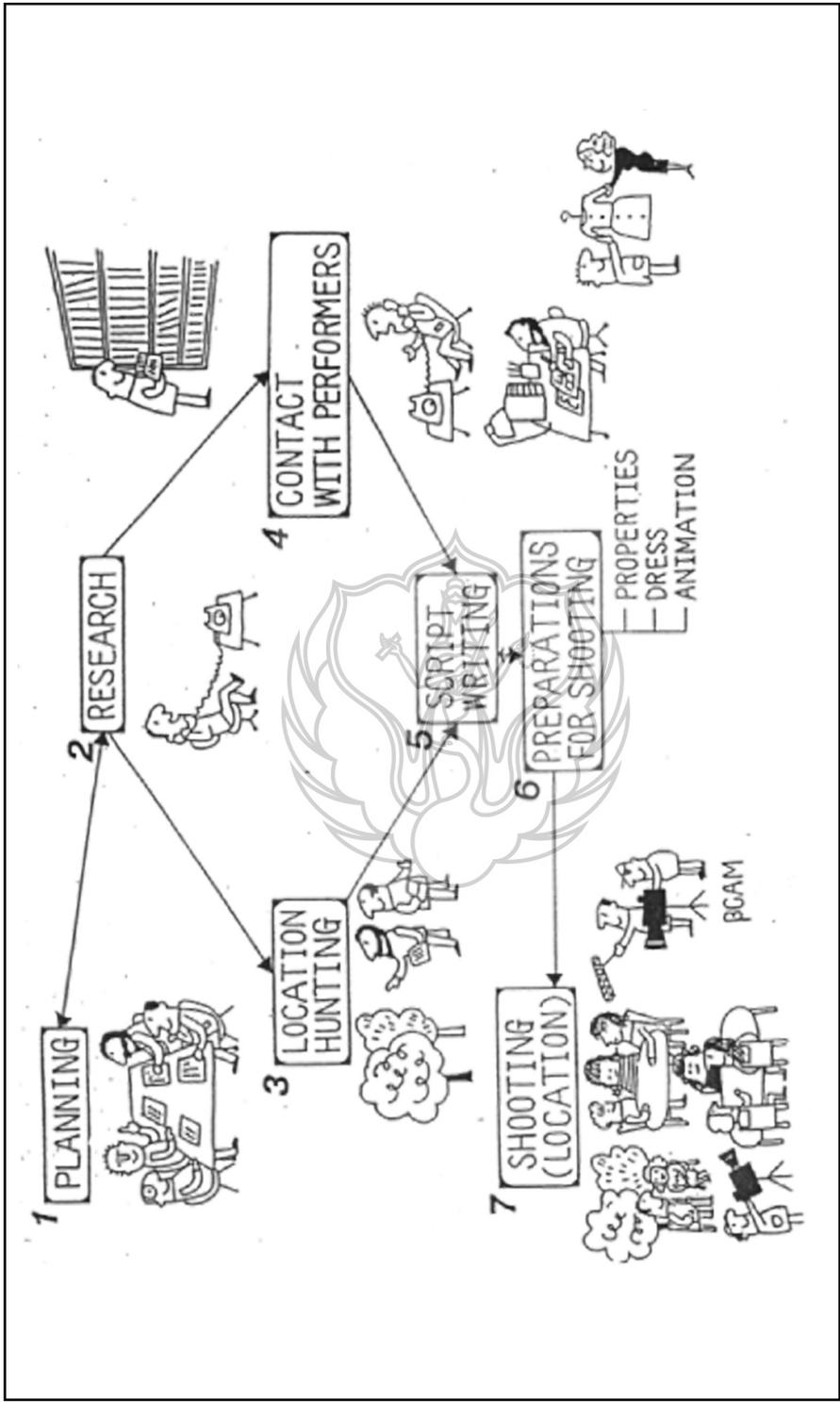
#### d. *Post Production*

Tahapan terakhir atau tahap *post production*/pascaproduksi merupakan tahap penyelesaian atau penyempurnaan terhadap bahan, baik yang berupa pita auditif maupun pita audiovisual. Tahap penyelesaian meliputi kegiatan:

- 1) melakukan *editing* baik suara maupun gambar
- 2) mengisi grafik pemangku gelar atau berupa *insert* visualisasinya
- 3) mengisi narasi
- 4) mengisi *sound effect* dan ilustrasi musik
- 5) melakukan evaluasi terhadap hasil produksinya, apakah sesuai dengan rencana yang telah dibuat sehingga setelah evaluasi dapat saja karya produksi tadi dinyatakan siap ditayangkan atau harus mengalami perbaikan-perbaikan.

Uraian tersebut memberikan gambaran bahwa proses pembuatan program siaran sejak perencanaan program sampai dengan produksinya memerlukan waktu yang panjang dan berliku-liku serta penuh ketelitian. Akan tetapi, hal tersebut bisa dimaklumi mengingat media massa televisi yang audiovisual, pengaruhnya terhadap khalayak luar biasa besar sehingga mampu memberikan dampak positif atau negatif.

Masalah mekanisme kerja produksi yang telah disusun bukan merupakan mekanisme kerja produksi yang bersifat kaku. Hal ini disebabkan adanya beberapa format produksi yang bisa digunakan seperti format produksi tanpa latihan, format produksi yang umum dipergunakan, dan format produksi yang kompleks. Oleh karena itu, bisa saja mekanisme kerja produksi tadi disesuaikan. Demikian pula untuk program-program siaran lainnya, seperti telah diuraikan sebelumnya. Untuk lebih jelas berikut diberikan ilustrasi gambar dari tahap pertama sampai tahap keempat.



Bagan hubungan kerja dari *pre production*, *set up and rehearsal*, dan *production*



## Rangkuman

Pelaksanaan produksi harus menyesuaikan dengan program siaran televisi, yang meliputi beberapa klasifikasi: (1) program siaran televisi yang diproduksi berdasarkan permintaan komersial, (2) program siaran televisi yang diproduksi berdasarkan kerja sama tim komersial dengan tim sosial, (3) program siaran televisi jenis nonkomersial tanpa memproduksi paket-paket komersial, dan (4) program siaran televisi nonkomersial yang didasarkan atas permintaan dari institusi-institusi, misalnya PBB dan departemen.

Kerabat kerja televisi terdiri atas staf produksi (produser, pengarah acara/sutradara, penulis naskah, asisten pengarah acara/sutradara, asisten produksi) dan kerabat kerja produksi (pengarah teknik, teknisi audio, penata cahaya, *scenic designer*, pengarah lapangan, kamerawan, teknisi video).

Empat tahapan pelaksanaan produksi: (1) *preproduction planning*, (2) *set up and rehearsal*, (3) *production*, dan (4) *post production*.

## Soal Latihan

1. Sebut dan jelaskan klasifikasi program siaran televisi!
2. Apa saja yang termasuk dalam bagian kerabat kerja televisi? Sebut dan jelaskan!
3. Sebut dan uraikan empat tahapan pelaksanaan produksi televisi!







## **PENGELOLAAN PRODUKSI**

